

**“PENGARUH IMPLEMENTASI SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS,
LINGKUNGAN PENGENDALIAN DAN SPIRITUALITAS TERHADAP
PENCEGAHAN FRAUD”**

Nadia Pratiwi¹, Irwansyah²

¹ Prodi Akuntansi, Universitas Bengkulu

E-mail: nadiaap962@gmail.com

² Prodi Akuntansi, Universitas Bengkulu

E-mail: irwansyah@unib.ac.id

Abstract

Fraud is an intentional act. This research aims to determine the effect of implementing sustainable development goals, control environment, and spirituality on fraud prevention. The sample for this research was all village officials in Talang Empat sub-district, Central Bengkulu. The research method is quantitative, and uses SmartPLS 3.00 software. The results of this research explain that the implementation of sustainable development goals, control environment and spirituality have a significant positive effect on fraud prevention.

Keywords : *Fraud Prevention, Sustainable Development Goals, Control Enviromental, Spirituality*

1. PENDAHULUAN

Kecurangan (fraud) merupakan tindakan yang disengaja (Natalia & Coryanata, 2019). Kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok dengan sengaja yang berdampak pada laporan keuangan dan merugikan pihak lain (Suprpta & Padnyawati, 2021) dalam (Nur et al., 2023). Menurut hasil survei Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesian Chapter tahun 2019 menunjukkan bahwa korupsi adalah jenis fraud yang sering terjadi di Indonesia. Praktik korupsi yang melibatkan pejabat pemerintah telah menjadi masalah yang sudah lama di berbagai tingkat organisasi, termasuk di tingkat desa. Peluang terjadinya fraud di tingkat desa sering terjadi, pengalokasian dana desa terhadap pihak-pihak yang dipercayai oleh masyarakat sangat besar. Penipuan dan praktik-praktik korupsi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi di tingkat desa, dana desa yang seharusnya digunakan untuk pembangunan bisa disalah gunakan. Kecurangan mengacu pada tindakan melanggar hukum yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan maksud untuk memperoleh keuntungan, seperti uang atau aset yang dapat merugikan orang lain atau entitas tertentu (Wonar et al. 2018) dalam (Nur et al., 2023). Pengalokasian dana desa dengan tepat diharapkan dapat mendorong penguatan ekonomi di tingkat desa, dengan menekan tingkat kemiskinan diharapkan dapat mensukseskan program Sustainable Development Goals (SDGS).

Sustainable Development Goals (SDGs) Desa memiliki tujuan utama yaitu menciptakan pembangunan total dan berkelanjutan di desa (Iskandar, 2020) dalam (Damayanti & Hapsari, 2022). Salah satu tujuan SDGs Desa adalah menciptakan desa yang bebas dari kemiskinan, dengan melaksanakan program ini kita dapat mengevaluasi potensi desa, yang nantinya dapat digunakan sebagai panduan untuk pembangunan desa yang berkelanjutan dan membantu masyarakat keluar dari kondisi kemiskinan. Dengan tidak melakukan tindakan kecurangan adalah salah satu cara agar meminimalisir desa tanpa kemiskinan karena jika pengalokasian dana dengan tepat maka bisa membantu perekonomian masyarakat desa. Terjadinya tindakan fraud ini juga dapat dicegah dengan memperhatikan lingkungan pengendaliannya.

Lingkungan pengendalian juga merupakan bagian dari upaya pencegahan fraud. Pengaturan lingkungan pengendalian dapat memastikan bahwa dana desa digunakan secara tepat dengan meningkatkan sistem pengendalian internal yang kuat, yang dapat menghindari perilaku kecurangan. Selain itu, sistem pengendalian yang efektif bergantung pada sikap dan budaya yang baik, sering disebut sebagai moralitas individu. Abbot, et. al, menyatakan bahwa pengendalian internal yang efektif dapat mengurangi tindakan kecurangan akuntansi (Rahimah et al., 2018) dalam (Nur et al., 2023). Penelitian yang dilakukan (Nur et al., 2023) menginvestigasi dampak lingkungan pengendalian terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD). Lingkungan pengendalian memberikan panduan kepada organisasi dalam mempengaruhi kesadaran individu yang terlibat dalam organisasi, menjadikannya faktor kunci dalam mencegah tindakan kecurangan.

Spiritualitas juga adalah upaya pencegahan terjadinya kecurangan (fraud) dan dalam mencapai SGD Desa. Menanamkan nilai-nilai spiritualitas seperti etika, kejujuran dan integritas dapat membentuk budaya organisasi yang mendukung pengelolaan dana dengan integritas dan moralitas. Etika individu dapat ditingkatkan melalui pendekatan personal, seperti memperkuat keyakinan, menjaga moralitas dan rasa bersyukur serta kesabaran (Purnamawati & Adnyani, 2019) dalam (Kristuti et al., 2023). Mempunyai moralitas yang kuat bisa mencegah seseorang tergoda melakukan penipuan, sehingga mengurangi kasus penyimpangan dana desa (Martini, Agustin, Fairuzdita & Murinda 2019) dalam (Kristuti et al., 2023). (Kristuti et al., 2023) dalam penelitiannya melihat spiritualitas ini berpengaruh positif dalam mencegah tindakan penipuan di lembaga pemeritahan Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri, ini berarti bahwa lembaga yang integritasnya tinggi berasal dari individu yang memiliki nilai spiritualitas yang kuat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari & Amaliah (2015), spiritualitas individu diketahui mampu mencegah tindakan kecurangan. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Urumsah, Wicaksono, & Pratama (2016) dan Zwart (2002) menyatakan bahwa pengaruh spiritualitas terhadap upaya pencegahan tindakan kecurangan di dalam sektor organisasi tidak signifikan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh spiritualitas terhadap pencegahan fraud perlu dilakukan kembali karena terdapat inkonsistensi hasil pada penelitian sebelumnya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian (Nur et al., 2023) yang melihat pengaruh lingkungan pengendalian dan moralitas individu dalam pencegahan fraud yang terjadi pada pengelolaan alokasi dana desa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dimana peneliti menambahkan variabel sustainable development goals dan spiritualitas terhadap pencegahan fraud, selain itu objek penelitian ini Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Implementasikan sustainable development goals, lingkungan pengendalian, dan spiritualitas berpengaruh terhadap pencegahan fraud, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Implementasi Sustainable Development Goals, Lingkungan Pengendalian, dan Spiritualitas terhadap Pencegahan Fraud”.

Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan di atas maka disusunlah perumusan masalahnya sebagai berikut :

- 1) Apakah Implementasi Sustainable Development Goals berpengaruh terhadap pencegahan fraud?
- 2) Apakah lingkungan pengendalian berpengaruh terhadap pencegahan fraud?
- 3) Apakah spiritualitas berpengaruh terhadap pencegahan fraud?

2. KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Institusional (Institutional Theory)

DiMaggio & Powell, 1983 dalam (Handoyo et al., 2023) teori institusi membahas transformasi structural organisasi dan perubahan perilaku di dalam organisasi yang dipengaruhi oleh persaingan dan upaya efisiensi. Teori institusional yang dikemukakan oleh Scott (2014) dalam (Kristuti et al., 2023) mengemukakan bahwa teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengambilan keputusan dalam organisasi publik. Beberapa pendukung menjelaskan bahwa teori institusional ini dibangun berdasarkan perilaku individu dengan organisasi yang dibentuk oleh lingkungan. Teori ini juga berkaitan erat dengan teori legitimasi, dimana organisasi berupaya menyesuaikan diri dengan norma, nilai sosial, keyakinan, dan harapan lingkungan operasinya agar terlihat sah dan formal (Alwindria et al., 2020). Selain itu, suatu organisasi akan terus bersaing, tidak hanya untuk memperoleh sumber daya dan pelanggan tetapi karena kekuatan politik dan legitimitasi institusi (Febrian & Alamsyah, 2020) dalam (Kristuti et al., 2023).

Pencegahan Fraud

Kecurangan (fraud) menurut Black Law Dictionary Atmadja, et al., 2017 dalam (Kristuti et al., 2023) merujuk pada tindakan yang melibatkan distorsi atau pernyataan yang salah terhadap kebenaran, seringkali dengan maksud untuk menutupi fakta yang dapat mempengaruhi orang lain dan merugikan mereka. Tindakan ini dapat bersifat kelalaian, namun dalam beberapa kasus, itu dilakukan secara sengaja dan dapat diklasifikasikan sebagai kejahatan. Menurut Peraturan Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) Nomor 1 Tahun 2017 fraud merupakan sebuah tindakan yang melibatkan unsur niat atau kesengajaan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau orang lain, penipuan, manipulasi atau penggelapan, dan penyalagunaan kepercayaan yang bertujuan mendapatkan keuntungan dengan cara ilegal dalam bentuk uang, barang/harta, jasa, atau tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan yang dilakukan individu atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, pegawai atau pihak ketiga. Kecurangan merupakan upaya memanipulasi yang secara sengaja dilakukan untuk mencuri harta atau hak pihak lain (Yusuf et al., 2021) dalam (Nur et al., 2023).

Pencegahan fraud menurut pendekatan teori institusional melibatkan tindakan yang didasarkan pada norma-norma, proses organisasi, perilaku, hasil, dan akuntabilitas lembaga publik (Budiarto & Isnaeni, 2022). Pencegahan ini bertujuan untuk meminimalisir tindakan kecurangan. Salah satu cara untuk mengurangi kecurangan di tingkat desa adalah dengan meningkatkan kompetensi perangkat desa, yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan wawasan yang didapatkan melalui belajar, pelatihan, pengalaman pendidikan, hal itu dapat mengurangi kecurangan yang terjadi di desa (Islamiyah et al., 2020) dalam (Nur et al., 2023). Selain itu, pencegahan fraud dapat dilakukan melalui penetapan kebijakan, memperbaiki sistem dan prosedur, efektivitas dan efisiensi operasional, keandalan laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku untuk mencapai tujuannya (Eldayanti et al., 2020) dalam (Nur et al., 2023).

Sustainable Development Goals

Menurut (Irhamyah, 2019) dalam sustainable development goals adalah program global jangka panjang untuk mengoptimalkan semua potensi dan sumber daya di setiap negara. Mulai dari tahun 2016 hingga 2030 mendatang, PBB telah merancang program SDGs ini untuk melanjutkan program sebelumnya yang belum optimal yaitu Millennium Development Goals (MDGs). Tujuan utama Sustainable Development Goals (SDGs) adalah mencakup hak asasi manusia, pertumbuhan sosial, perkembangan ekonomi yang menyeluruh dan prinsip berkelanjutan (Khalid, Alam, & Said, 2016) dalam (Sudarmawanti et al., 2022). Mencapai

target-target ini memerlukan praktik keadilan, pencegahan aliran dana ilegal, dan upaya pemberantasan korupsi. Karena adanya keterkaitan antara korupsi dan kemiskinan, maka permasalahan korupsi harus segera diatasi.

Korupsi merupakan hambatan dalam mencapai SDGs. Dampak negatif korupsi termasuk penurunan pemasok energi, kesulitan mencapai pembangunan berkelanjutan, peningkatan kemiskinan, gangguan ekonomi, penurunan kualitas layanan publik, stagnasi ekonomi, penurunan investasi asing, pengeluaran yang tinggi untuk administrasi dan manajemen, serta gangguan politik. Pentingnya etika dan integritas dalam aktivitas pemerintah serta transparansi dalam pelaporan kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman tentang kebijakan pemerintah dalam upaya mengurangi pelanggaran di kalangan pejabat publik, serta untuk meningkatkan tata kelola pemerintahan yang efisien. Upaya anti-korupsi memegang peran penting dalam mendorong pembangunan berkelanjutan dan mencapai semua tujuan SDGs, (Oyamada, 2015) dalam penelitian (Sudarmawanti et al., 2022).

Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian merupakan corak suatu organisasi, yang berpengaruh terhadap kesadaran pengendalian individu. Ini merupakan unsur pertama dalam sistem pengendalian internal. Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan pengendalian termasuk filosofi manajemen dan gaya operasi, integritas dan nilai-nilai etika, komitmen terhadap kompetensi, dewan direksi atau komite audit, struktur organisasi, keputusan wewenang dan tanggung jawab serta kebijakan dan praktik setiap sumber daya manusia (Millichamp, 2002). Menurut Committee of Sponsoring of the Treadway Commision (COSO) dalam (Rahimah et al., 2018) menyatakan bahwa lingkungan pengendalian mencakup tindakan, kebijakan, dan prosedur yang mencerminkan pandangan manajemen tingkat atas, direktur, dan pemilik entitas terkait pengendalian internal dan betapa pentingnya pengendalian tersebut bagi entitas. Lingkungan pengendalian ini membentuk karakter organisasi dan mempengaruhi kesadaran individu terkait pengendalian, serta mencerminkan semua sikap organisasi dan tindakan dalam organisasi.

Dalam (Peraturan Perundang-Undangan No 60 Tahun 2008 Tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintahan, 2008) mendefinisikan lingkungan pengendalian dalam instansi pemerintah mencakup seluruh pimpinan dan pegawai yang harus menciptakan dan menjaga lingkungan yang mendorong perilaku positif dan mendukung terhadap pengendalian intern dan manajemen yang sehat di seluruh organisasi.

Spiritualitas

Spiritualitas merupakan keyakinan yang didapatkan seseorang berdasarkan pengetahuan, pengalaman hidup, dan kekuatan terhadap kepercayaan. Spiritualitas melibatkan pengalaman pribadi terhadap hal-hal yang memiliki relevansi eksternal bagi individu. Spiritualitas ini merupakan proses pencarian tujuan dan makna dalam hidup yang dapat dianggap sebagai pencerahan diri. Spiritualitas memiliki peran penting dalam kesehatan dan kesejahteraan seseorang secara keseluruhan (Budiarto & Isnaeni, 2022). Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menciptakan nilai-nilai positif, Julianto & Dewi (2019) dalam (Budiarto & Isnaeni, 2022). Faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu nilai-nilai seperti tanggung jawab, keterbukaan, kepercayaan, kepedulian sosial, dan keadilan (Dewi & Gayatri, 2019) dalam (Budiarto & Isnaeni, 2022).

Berdasarkan teori institusional, spiritualitas ini berlandaskan perilaku individu dalam organisasi yang dibentuk oleh lingkungan. Pemahaman dan praktik agama yang konsisten dengan keyakinan individu dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku kecurangan oleh individu tersebut (Triswanto & Riyadi, 2020) dalam (Kristuti et al., 2023). Hal ini

menunjukkan bahwa spiritualitas dapat memengaruhi perilaku manusia, terutama terkait dengan tindakan kecurangan. Saat ini, banyak entitas terutama pemerintahan, memberikan perhatian pada spiritualitas sebagai bagian dari upaya untuk mencegah tindakan kecurangan (Purnamawati & Adnyani, 2019) dalam (Kristuti et al., 2023). Seseorang yang mempunyai tingkat spiritualitas yang tinggi tidak akan melakukan tindakan tidak etis yang dapat menimbulkan kerugian bagi organisasi dan pihak lain. Jadi dapat disimpulkan spiritualitas dapat mencegah terjadinya fraud.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Implementasi Sustainable Development Goals terhadap Pencegahan Fraud

Tujuan utama Sustainable Development Goals (SDGs), yang mencakup hak asasi manusia, pertumbuhan sosial, perkembangan ekonomi yang komprehensif, dan prinsip-prinsip berkelanjutan seperti yang dijelaskan (Khalid, Alam, & Said, 2016) dalam (Sudarmawanti et al., 2022). Capaian ini dapat direalisasikan melalui implementasi praktik keadilan, pencegahan aliran dana ilegal, dan upaya pemberantasan korupsi. Karena adanya keterkaitan antara korupsi dan kemiskinan, maka permasalahan korupsi harus segera diatasi.

Manossoh (2016) dalam (Damayanti & Hapsari, 2022) mengatakan bahwa fraud dapat menjadi penyebab terjadinya kemiskinan, yang bertolak belakang dengan tujuan pertama sustainable development goals desa, yaitu desa tanpa kemiskinan. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah :

H1 : implementasi sustainable development goals berpengaruh terhadap pencegahan fraud

Pengaruh Lingkungan Pengendalian terhadap Pencegahan Fraud

Lingkungan pengendalian merupakan elemen pertama dalam sistem pengendalian internal. Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan pengendalian ini meliputi filosofi manajemen dan gaya operasi, integritas dan nilai-nilai etika, komitmen terhadap kompetensi, dewan direksi atau komite audit, struktur organisasi, keputusan wewenang dan tanggung jawab serta kebijakan dan praktik setiap sumber daya manusia.

Lingkungan pengendalian digunakan untuk memastikan penggunaan dana desa yang benar dengan benar dengan mengoptimalkan sistem pengendalian internal yang kuat, yang mampu mencegah perilaku kecurangan. Menurut (Nur et al., 2023) lingkungan pengendalian memiliki pengaruh terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD), karena lingkungan pengendalian memberikan arahan kepada organisasi dalam mempengaruhi kesadaran individu yang terlibat dalam organisasi tersebut. Berdasarkan pernyataan sebelumnya maka hipotesis penelitian ini adalah :

H2 : lingkungan pengendalian berpengaruh terhadap pencegahan fraud

Pengaruh Spiritualitas terhadap Pencegahan Fraud

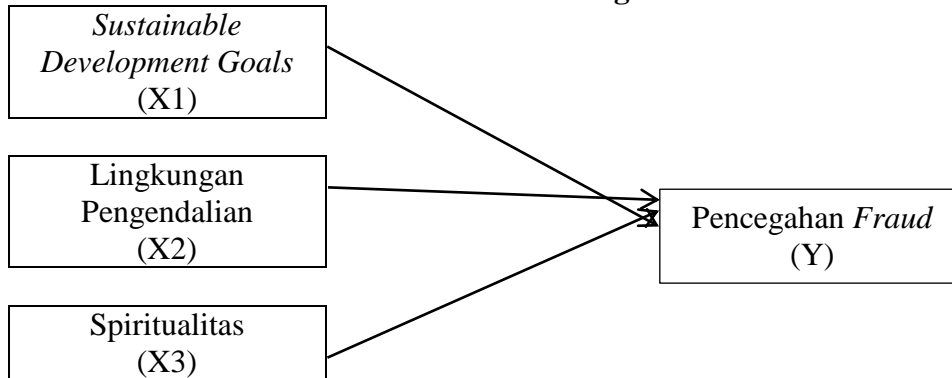
Kecerdasan spiritual adalah kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh seseorang untuk menciptakan nilai-nilai positif (Setyowati, Kaukab & Romandhon, 2020) dalam (Kristuti et al., 2023). Spiritualitas ini sangat penting bagi setiap individu karena dapat menciptakan moralitas yang tinggi untuk pencegahan dalam melakukan tindakan seperti penyalahgunaan aset, korupsi, dan penipuan dalam suatu organisasi (Sudarmanto & Utami, 2021) dalam (Kristuti et al., 2023). Menurut penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa spiritualitas positif mencegah tindakan kecurangan dalam mengelola dana desa.

Selain itu, spiritualitas pada setiap masing-masing individu menjadi fundamental karena diyakini bahwa semakin tinggi moralitas individu maka semakin rendah keinginan melakukan kecurangan (Aziiz, 2019) dalam (Kristuti et al., 2023). Dan menurut (Kristuti et al., 2023)

spiritualitas ini berpengaruh terhadap pencegahan fraud pada lembaga pemerintahan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah :

H3 : Spiritualitas berpengaruh terhadap pencegahan fraud.

Kerangka Pemikiran



3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis pendekatan kuantitatif, yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dengan menyelidiki populasi atau sampel tertentu. Penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian lapangan karena dilakukan di lokasi tertentu. Sumber data utama dalam penelitian lapangan adalah data primer, yang diperoleh langsung dari sumbernya, sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2018).

Populasi dan Sampel

Populasi adalah sejumlah besar elemen atau individu yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan subjek penelitian dan akan diambil kesimpulan. Menurut Sugiyono (2019) populasi mencakup pada wilayah yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang telah diidentifikasi oleh peneliti yang bertujuan untuk penelitian dan pengambilan hasilnya. Semua subjek yang akan diukur, atau unit yang akan diteliti, adalah elemen populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perangkat Desa di Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.

Sampel merupakan bagian yang mencerminkan ciri-ciri dan ukuran keseluruhan populasi (Sugiyano, 2019). Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode nonprobability sampling. Penentuan sampel menggunakan sampling jenuh dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah Perangkat Desa di Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.

Pengukuran Dan Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah konsep atau variabel dalam penelitian diukur, diobservasi, atau didefinisikan secara konkret dan spesifik sehingga dapat dioperasikan dalam penelitian. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa variabel dapat diukur dengan jelas dan dapat diuji secara empiris. Variabel dalam penelitian ini 3 (tiga) variabel independen dan 1 (satu) variabel dependen.

Variabel Independen

Sustainable Development Goals (X1)

Tujuan utama Sustainable Development Goals (SDGs) melibatkan aspek hak asasi manusia, pertumbuhan sosial, perkembangan ekonomi yang menyeluruh dan prinsip berkelanjutan (Khalid, Alam, & Said, 2016) dalam (Sudarmawanti et al., 2022). Sustainable development goals diukur dengan 3 dimensi dan 5 indikator yang sama dengan (Gischa, 2020) yaitu: 1) lingkungan, 2) sosial, dan 3) ekonomi. Dengan indikator 1) berkelanjutan secara ekologis, 2) berkelanjutan secara ekonomis, 3) berkelanjutan secara sosial budaya, 4) berkelanjutan politik, dan 5) berkelanjutan pertahanan dan keamanan.

Lingkungan Pengendalian (X2)

Lingkungan pengendalian adalah unsur pertama dalam sistem pengendalian internal. Lingkungan pengendalian ini adalah susunan, standar, proses, dan struktur yang menyediakan dasar untuk terlaksananya pengendalian internal. Lingkungan pengendalian diukur 1 dimensi dan 5 indikator yang sama dengan (Nur et al., 2023) yaitu : control dan indikator 1) Memiliki integritas dan etika untuk pencapaian tujuan entitas, 2) Struktur organisasi, 3) Tanggung jawab dalam mengelola organisasi, 4) Memiliki proses penarikan dan pengembangan pegawai yang kompeten, 5) Mempertahankan dan menghargai pegawai.

Spiritualitas (X3)

Pentingnya nilai spiritualitas pada setiap individu karena bisa membangun moralitas yang tinggi untuk pencegahan permasalahan dalam suatu organisasi (Budiarto & Isnaeni, 2022). Spiritualitas diukur dengan 1 dimensi dan 3 indikator yang sama dengan (Budiarto & Isnaeni, 2022) yaitu : moral dan indikatornya yaitu 1) tindakan dalam berpikir, 2) perilaku, dan 3) Motivasi.

Variabel Dependen

Pencegahan Fraud (Y)

Pelaksanaan pencegahan fraud untuk mencapai tujuannya dengan diukur dengan 1 dimensi dan 4 indikator yang sama dengan (Nur et al., 2023): yaitu metode pencegahan kecurangan (fraud) dan indikatornya 1) penetapan kebijakan anti-fraud, 2) prosedur, 3) kepekaan terhadap fraud, dan 4) pengendalian internal.

Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan pada penelitian ini akan disubjekkan secara statistik non-parametris, pengelolaan dan pengujian data akan menggunakan Software smartPLS SEM (Partial Least-Structural Equation Modeling).

Metode Stuctural Equation Modeling (SEM)

Proses pemodelan SEM ini terdiri dari dua tahapan utama, yaitu validitas model pengukuran dan pengujian model struktural. SEM memberikan prioritas pada pemodelan konfirmatori daripada pemodelan eksploratori, sehingga lebih tepat untuk mengujian teori pada studi kuantitatif dibandingkan mengembangkan hipotesis, merumuskan model yang representatif, serta mengoperasionalisasikan variabel dengan menggunakan instrument pengukuran dan mengujian model. Asumsi kasual pada model SEM memiliki implikasi yang dapat diuji dengan data empiris. Selain menguji teori dan model penelitian, SEM dapat digunakan secara induktif dengan merumuskan model dan mengestimasi nilai parameter variabel laten ketika hipotesis awal membutuhkan penyelesaian untuk validasi model.

SEM memiliki kemampuan mengukur variabel laten yang tidak dapat diukur langsung, melainkan perkiraan dari indikator atau parameter. Ini memungkinkan peneliti bisa untuk

pengujian tingkat konsistensi alat ukur dan konsistensi internal suatu model penelitian secara eksplisit, dengan mempertimbangkan hubungan struktural yang dapat diestimasi secara akurat.

Metode Partial Least Square (PLS)

Partial Least Square (PLS) adalah salah satu metode alternatif SEM yang cocok digunakan dalam situasi di mana hubungan antara variabel sangat kompleks, namun sampel data terbatas dan metodenya tidak bergantung pada asumsi parametrik. Dalam konteks ini, data penelitian tidak terkait pada distribusi tertentu. PLS merupakan analisis persamaan SEM yang berfokus pada perhitungan varian dan memungkinkan pengujian model pengukuran dan pengujian model struktur. Model pengukuran digunakan untuk menguji kausalitas (uji hipotesis dengan model prediksi) memungkinkan pengujian hipotesis melalui model prediksi.

Partial Least Square (PLS) dalam analisis SEM merupakan solusi yang efektif dalam mengatasi tantangan seperti persyaratan terkait jumlah sampel, skala pengukuran data, kesesuaian model, dan pemenuhan asumsi seperti normalitas, linearitas, serta multikolinearitas. SmartPLS merupakan salah satu perangkat lunak yang umum digunakan yang memiliki beberapa keunggulan termasuk untuk menguji hubungan antara variabel, analisis PLS ini tanpaketergantungan pada asumsi tertentu, serta kebutuhan sampel yang lebih kecil, serta tidak mensyaratkan distribusi analisis.

Analisis Partial Least Square (PLS)

Analisis Partial Least Square (PLS) merupakan teknik statistik multi varian yang dilakukan perbandingan antar variabel dependen dan variabel independen. PLS merupakan salah satu model statistika SEM yang dirancang untuk menyelesaikan regresi berganda saat terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, ada data yang hilang, dan multikolinearitas. Tujuan PLS ini memprediksi pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y dan menjelaskan hubungan teoritis diantara variabel.

Evaluasi Model PLS

Model Pengukuran (Outer Model)

Outer model merupakan setiap blok indikator yang berhubungan dengan variabel latennya. Analisis outer model dapat dilakukan untuk memastikan bahwa measurement yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (uji validitas dan realibilitas instrumen).

Uji Validitas

Menurut Ghazali dan Latan (2015) uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya kuesioner. Pengukuran ini dilakukan karena dalam penyebaran kuesioner penelitian dilakukan berdasarkan atas kontuksi teoritik setiap variabel. Selanjutnya, dari variabel indikator akan diidentifikasi dan diuraikan dalam setiap item dalam kuesioner. Terdapat dua kreteria yang digunakan untuk mengevaluasi uji validitas dalam outer model yaitu convergent validity dan discriminant validity.

a. Convergent validity

Convergent validity pada model pengukuran dapat dievaluasi melalui korelasi antar skor indikator dengan skor variabelnya. Indikator dianggap valid jika memiliki nilai AVE diatas 0,5 atau jika semua outer loading dimensi variabel memiliki nilai loading $> 0,5$ sesuai dengan pandangan (Abdullah, 2015).

Dalam tahap awal pengembangan skala pengukuran, nilai loading factor 0,5-0,6 masih dianggap cukup (Chin, 1998 dalam Ghazali dan Latan 2015). Kemudian Ghazali dan Latan

(2015) menyatakan bahwa validitas convergent berkaitan dengan prinsip bahwa pengukuran dari kosnstruk yang berbeda tidak seharusnya memiliki kolerasi yang tinggi.

b. Discriminant validity

Discriminant validity dari model pengukuran dengan indikator dinilai cross loading pengukuran faktor untuk memastikan apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai. Menurut Ghazali dan Latan (2015), metode discriminant validity merupakan pengujian dengan indikator refleksif dan melibatkan penilaian cross loading, di mana nilai harus $>0,7$ untuk setiap variabel. Cara lainnya dengan membandingkan konstruk yang dituju harus lebih besar dengan nilai konstruk yang lain.

Uji Reliabilitas

Uji reliabiliti merupakan prosedur penting dalam suatu penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi konsistensi dan keandalan suatu instrument pengukuran dalam memberikan hasil yang serupa jika diuji kembali dalam kondisi yang sama. Uji reliabilitas merupakan serangkaian tes yang digunakan untuk mengukur sejauh mana setiap pertanyaan/ Pernyataan dapat diandalkan. Pengujian ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana alat pengukuran suatu konsisten dalam mengukur suatu konsep dan konsistensi responden saat menjawab pertanyaan/ pernyataan dalam kuesioner. Pada pengujian ini menggunakan dua metode, yaitu composite reliability dan cronbach alpha.

Perencanaan Model Struktural (Iner Model)

Iner model merupakan penjelasan tentang bagaimana variabel laten (structural model) berintraksi satu sama lain, yang juga sering disebut sebagai dengan iner relation, menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substantif penelitian. Model structural dinilai dengan menggunakan R-square untuk konstruksi dependen, uji Stone-Geisser Q-square test untuk predictive relevance dan uji t serta signifikasi dari koefisien parameter jalur struktural.

a. R Square (R^2)

R square adalah koefisien determinasi yang digunakan untuk mengukur sejauh mana konstruk endogen dijelaskan oleh model. Perubahan dalam nilai R-square dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu memiliki dampak yang signifikan. Nilai R-square 0,75 kuat, 0,50 moderat dan 0,25 lemah (Hair et al., dalam Ghazali dan Latan, 2015). Hasil R-square dalam PLS menggambarkan sejauh mana variasi dalam konstruk dijelaskan oleh model (Ghazali dan Latan, 2015). Semakin tinggi nilai R^2 semakin baik model prediksi dan model penelitian tersebut.

b. Effect size (F square)

Dalam mengetahui suatu kebaikan model maka interpretasi nilai f square yakni 0,2 memiliki pengaruh yang kecil yakni 0,15 memiliki moderatnya serta 0,35 memiliki pengaruhnya yang besar dalam level structural (Chin, 1998).

c. Prediction relevance (Q square)

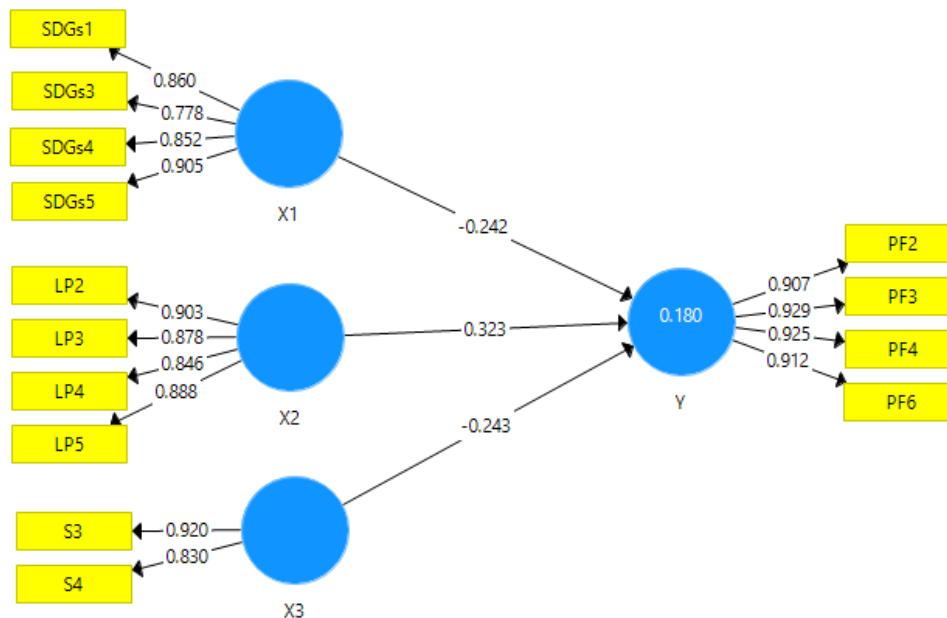
Ketika nilai $Q^2 > 0$ hal ini menunjukkan bahwa model mempunyai predictive relevance yang baik, sedangkan jika nilai $Q^2 < 0$, maka model memiliki predictive relevance yang kurang (Ghazali dan Latan, 2015). Q^2 digunakan untuk sejauh mana model mampu menghasilkan nilai observasi yang sesuai dengan estimasi parameter yang diberikan.

Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis penelitian, menentukan hasil dapat dilihat melalui t-statistik dan nilai probabilitas (p-value). Dalam pengujian dengan alpha 5%, nilai t-statistik yang digunakan yaitu 1,96. Dengan demikian, hipotesis alternative (Ha) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak ketika t-statistik > 1,96. Untuk penentuan diterima atau ditolak hipotesis menggunakan probabilitas, Ha diterima jika p kurang dari 0,05.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Outer Model (Model Pengukuran)



Gambar 1.1
Bootstrapping

Berdasarkan gambar 1 di atas, jika nilai outer loadingnya terhadap semua variabel yang memiliki nilai yang lebih dari 0.7, sehingga konstruk variabelnya sudah memiliki nilai yang cukup pada uji nilai validitas. Pengukuran kriteria yakni dengan perbandingan diantara nilai outer loadingnya dengan nilai korelasi *convergenst validity* yang memiliki nilai lebih dari 0.7 (Willy & jogiyanto Abdillah, 2015). Selanjutnya pengukuran outhter loadingnya dengan smart PLS bagi indikator yang membentuk variabel atau konstruk penelitian:

Uji Validitas

Validitas konstruknya menunjukkan seberapa baik suatu hal yang diterima setelah menggunakan pengukuran yang sesuai dengan berdasarkan berbagai teori yang dipakai dalam mengartikan sebuah konstruk. Pada uji validitas konstruk ini sendiri terdiri dari convergent serta discrminasi validitas (Willy dan Jogiyanto bdillah, 2015).

1) *Convergent validity*

Convergent validity atas model pengukuran dengan cara refelktif indikator yang mana dinilainya sesuai korelasi diantara item evaluasi measurement outer model yang dihitungnya

dengan smart PLS. Dalam hal outer loading mendeskripsikan besaran korelasi diantara semua item indikator atau pengukuran dengan konstruk. Ukuran reflektif individual disebut tinggi apabila korelasinya lebih dari 0.7 dengan konstruk yang mau diukur (Willy dan Jogiyanto Abdillah, 2015).

2) Discriminant validity

Apabila *convergent* validitasnya melihat suatu korelasi diantara skor itemnya dengan skor konstruk maka pengujian diskriminan validasinya dilakukan guna membuktikan apakah indikator dalam sebuah konstruk akan memiliki loading faktor terbesar dalam konstruk yang terbentuk atas loading factor dengan konstruk yang lainnya. Sesuai tabel 1.1 nilai discriminant validitasnya baik sebab nilai korelasi indikator pada konstruk lebih tinggi daripada dengan konstruk lainnya.

Table 1.1 Discriminant validity

	X1	X2	X3	Y
<i>Sustainable Development Goals</i>	0.85			
Lingkungan Pengendalian	0.049	0.879		
Spiritualitas	-0.11	0.135	0.876	
Pencegahan <i>Fraud</i>	-0.2	0.279	-0.17	0.918

Sumber : Data diolah SmartPLS 2022

3) Avarage Variance Extracted (AVE)

Selain menguji validitas diskriminan, dilakukan juga uji validitas konvergen dengan mengukur *Average Variance Extracted (AVE)*. untuk memenuhi kriteria validitas konvergen, nilai AVE untuk setiap konstruk harus lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk tersebut dan konstruk lain dalam model, serta nilai AVE untuk masing-masing konstruk nilainya harus lebih besar dari 0,5 . Tabel 1.2 berikut ini menunjukkan hasil dari output nilai AVE dari model:

Tabel 1.2 Pengukuran dengan Kriteria AVE

Variabel	Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)	Keterangan
<i>Sustainable Development Goals</i>	0.722	Valid
Lingkungan Pengendalian	0.773	Valid
Spiritualitas	0.868	Valid
Pencegahan <i>Fraud</i>	0.956	Valid

Sumber : Data diolah SmartPLS 2022

Sesuai dengan table 1.2 menunjukkan jika semua nilai AVE pada setiap variable sudah mempunyai nilai rata-ratanya AVE yang ada di atas 0.5 sehingga bisa ditarik kesimpulan bila discriminant validasinya atas penelitian ini dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Composite Reliability dan Cronbach’s Alpha

Uji dari reliabilitas dilaksanakan guna mengukur konsistensi internal suatu alat ukur, yang menampilkan konsistensi, akurasi dan juga ketepatan alat ukur ketika mengukur suatu hal (Willy&Jogiyanto Abdillah, 2015). Uji ini pada PLS memakai 2 metode yakni *composite reliability*, dan juga *Crobach’s alpha*. Mengukur nilai yang sebenarnya atas reliabilitas sebuah

konstruk. Dalam konstruk disebutkan jika reliabilitas mempunyai nilai *composite reliability* dan juga *Crobach's alpha* lebih dari 0.7 (Willy&Jogiyanto Abdillah, 2015).

Tabel 1.3 Hasil pengujian composite Reliability

Variabel	Composite Reliability	Keterangan
<i>Sustainable Development Goals</i>	0.956	<i>Reliable</i>
Lingkungan Pengendalian	0.931	<i>Reliable</i>
Spiritualitas	0.912	<i>Reliable</i>
Pencegahan Fraud	0.868	<i>Reliable</i>

Sumber : Data Diolah SmartPLS 2022

Sesuai dengan tabel 1.4 menampilkan setiap konstruk mempunyai nilai *composite reliability* di atas 0,07. Bagi konstruk *Sustainable Development Goals* (0.956), Lingkungan Pengendalian (0.931), Spiritualitas sebesar (0.912) dan Pencegahan *Fraud* (0.868). sehingga bisa ditarik kesimpulan jika konstruk mempunyai reliabilitas baik serta memenuhi kriteria uji reliabel.

Tabel 1.4 Cronbach's Alpha

Variable	Cronbach's Alpha	Keterangan
<i>Sustainable Development Goals</i>	0.938	<i>Reliable</i>
Lingkungan Pengendalian	0.905	<i>Reliable</i>
Spiritualitas	0.873	<i>Reliable</i>
Pencegahan Fraud	0.706	<i>Reliable</i>

Sumber : Data Diolah SmartPLS 2022

Sesuai dengan tabel 1.4 menampilkan setiap konstruk mempunyai nilai *cronbach's alpha* di atas 0.7. bagi konstruk *Sustainable Development Goals* (0.938), Lingkungan Pengendalian (0.905), Spiritualitas (0.873) dan Pencegahan *Fraud* (0.706). sehingga bisa ditarik kesimpulan jika konstruk mempunyai reliabilitas baik dan juga memenuhi kriteria uji reliabel.

Pengujian Model Struktural (Uji *Iner Model*)

Sesudah model diestimasi dalam pemenuhan kriteria discriminat validitas selanjutnya dilaksanakan uji model structural atau inner model dengan cara melihat *Adjusted R-sqaure*, yang mana nilai ini tujuannya guna melihat seberapa besar persentasenya variabel independen (*Sustainable Development Goals*, Lingkungan Pengendalian, dana Spiritualitas). Untuk variabel dependen yaitu Pencegahan *Fraud* (Willy & jogiyanto Abdillah, 2015).

Tabel 1.5

	R Square	R Square Adjusted
Y	0.180	0.154

Sumber : Data Diolah SmartPLS 2022

Berdasarkan hasil table di atas bahwa hasil dari R Square untuk pencegahan fraud sebesar 0.180 atau 18% yang berarti bahwa *sustainable development goals*, lingkungan pengendalian, dan spiritualitas ini lemah terhadap pencegahan *fraud*.

Uji Hipotesis

Tabel 1.6 Hasil Uji Hipotesis (Path Coefficient)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
<i>Sustainable Development Goals</i> -> Pencegahan <i>Fraud</i>	-0.242	-0.252	0.073	3.332	0.001
Lingkungan Pengendalian -> Pencegahan <i>Fraud</i>	0.323	0.347	0.089	3.65	0
Spiritualitas -> Pencegahan <i>Fraud</i>	-0.243	-0.251	0.086	2.839	0.005

Berdasarkan hasil uji data yang telah dilakukan, dan bisa dilihat pada tabel di atas hasil yang didapat bisa menjawab hipotesis. Uji hipotesis dapat dilihat dari nilai t-statistik dan p-value. Hipotesis dinyatakan diterima jika nilai p-value <0,05.

Hipotesis pertama menguji apakah implementasi *sustainable development goals* secara positif berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan hasil bahwa nilai *original sample sustainable development goals* sebesar -0.242 dan t-statistic sebesar 3.332. Berdasarkan dari hasil uji ini dinyatakan bahwa hipotesis pertama berpengaruh signifikan atau diterima karena nilai p-value <0.05 yaitu 0.001. Hal ini membuktikan bahwa implementasi *sustainable development goals* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

Hipotesis kedua menguji apakah lingkungan pengendalian secara positif berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan hasil bahwa nilai *original sample* lingkungan pengendalian terhadap pencegahan *fraud* sebesar 0.323 dan t-statistik sebesar 3.65. Berdasarkan dari hasil uji ini maka hipotesis kedua memiliki pengaruh signifikan atau diterima karena nilai p-value <0.05 yaitu 0.000. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan pengendalian memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

Hipotesis ketiga menguji apakah spiritualitas secara positif berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan bahwa *original sample* spiritualitas terhadap pencegahan *fraud* sebesar -0.243 dan t-statistik sebesar 2.839. berdasarkan dari hasil uji menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ini berpengaruh signifikan atau diterima karena nilai p-value <0,05 yaitu 0.005. Hasil tersebut membuktikan bahwa spiritualitas berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

PEMBAHASAN

1) Pengaruh implementasi *sustainable development goals* terhadap pencegahan *fraud*

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi *sustainable development goals* yang tepat berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* jika dilakukan dengan efektif. Berdasarkan penelitian ini hipotesis diterima dan menunjukkan bahwa data empiris telah mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa implementasi *sustainable development goals* ini berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Oleh karena itu, variabel *sustainable development goals* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* di setiap desa seluruh Kecamatan Talang Empat, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu. Dengan kata lain jika *sustainable development goals* benar-benar di implementasikan dengan benar maka semakin tinggi pengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang mengindikasikan bahwa implementasi *sustainable development goals* tidak dapat tercapai karena ketidakadilan dan

kurangnya transparansi dalam pengelolaan dana desa, yang mengakibatkan hanya sebagian kecil pihak yang mendapatkan manfaat dari dana desa, sementara sebagian lainnya tetap berada di bawah garis kemiskinan (Damayanti & Hapsari, 2022).

2) Pengaruh lingkungan pengendalian terhadap pencegahan *fraud*

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa lingkungan pengendalian berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*, memperkuat pandangan bahwa pengendalian internal yang efektif dalam lingkungan pengendalian dapat mencegah terjadinya *fraud* dalam suatu organisasi ataupun instansi. Hasil hipotesis diterima dengan nilai *original sample* lingkungan pengendalian sebesar 0.323 dan t-statistik sebesar 2.839, berdasarkan dari hasil uji nilai p-value <0.05 yaitu 0.000. Ini menunjukkan bahwa dapat lingkungan pengendalian mampu mencegah *fraud* di desa seluruh Kecamatan Talang Empat, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan (Nur et al., 2023) yang juga menegaskan bahwa lingkungan pengendalian berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dalam alokasi dana desa. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahimah, L. N., Murni, Y., Lysandra, 2018), yang mengindikasikan bahwa lingkungan pengendalian berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian temuan dari (Udayani, Anak Agung & Sari, 2017) yang menyatakan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh yang negatif terhadap kecurangan akuntansi. Selain itu, penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian (Babulu, 2020) bahwa sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas dalam pengelolaan dana desa.

3) Pengaruh spiritualitas terhadap pencegahan *fraud*

Hasil uji hipotesis pengaruh spiritualitas terhadap pencegahan *fraud* pada penelitian ini menunjukkan nilai *original sample* spiritualitas terhadap pencegahan *fraud* sebesar -0.243 dan t-statistik sebesar 2.839, berdasarkan dari hasil uji nilai p-value <0.05 yaitu 0.005 hipotesis dinyatakan diterima. Berdasarkan teori institusional penelitian ini relevan karena ketika suatu lembaga harus menyakinkan kepada publik bahwa lembaga tersebut layak di untuk didukung. Hal ini reliabel dengan menciptakan organisasi yang baik, kompeten dan memiliki spiritualitas yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kristuti et al., 2023) menyatakan bahwa spiritualitas memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Dan didukung oleh penelitian yang menyatakan spiritualitas berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (Budiarto & Isnaeni, 2022). Oleh karena itu, spiritualitas para perangkat desa harus tetap dijaga agar pengelolaan dana desa dapat berjalan tanpa adanya penyelewengan atau penipuan (Purnamawati & Adnyani, 2019).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi sustainable development goals, lingkungan pengendalian dan spiritualitas berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pada alokasi dana desa di Kecamatan Talang Empat, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi perangkat desa, yaitu untuk meningkatkan transparansi dalam hal keuangan desa kepada masyarakat, serta meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan dana desa.

Sama seperti penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini juga memiliki keterbatasan pada jumlah sampel, sehingga peneliti selanjutnya bisa memperluas kembali objek penelitian dan menambahkan responden. Peneliti selanjutnya bisa menambahkan variabel diluar penelitian ini agar lebih mendapatkan hasil yang lebih signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah & Hartono. (2015). Partial Least Square (PLS) – Alternative Structural Equation Modelling (SEM) dalam Penelitian Bisnis. CV Andi Offset.
- Abdillah, W. dan J. (2015). Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis. Ed.1. Deepublish.
- Alwindria, Y., Taufik, T., & Azlina, N. (2020). ANALISIS TRANSPARANSI PARTISIPASI DAN AKUNTABILITAS PENGELOLAAN DANA DESA (Studi Kasus pada Desa Sako Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau Tahun Anggaran 2018). *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 3(2), 120–143. <https://doi.org/10.36766/ijag.v3i2.49>
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. Indonesia Chapter #111, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Atmadja, A. T., & Saputra, K. A. K. (2017). Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 12(1), 7-16.
- Babulu, N. L. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akuntabilitas Dalam Pengelolaan Dana Desa dan Dampaknya Terhadap Pencegahan Fraud The Effect Factor of Accountability in Village Management Fund and the Impact on Fraud Prevention. Juni, 5(2), 18–26. <http://jurnal.unimor.ac.id/JEP18>
- Budiarto, D. S., & Isnaeni, R. (2022). The Role of Internal Control System and Spirituality on Fraud Prevention in Village Fund Management. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 10(1), 45–60. <https://doi.org/10.21107/jaffa.v10i1.13943>
- Chin & Gopal. (1995). Partial Least Squareis to LISREL as Principal Components. Analysis is to cammon Factor Analysis (2nd ed.). Technology Studies.
- Chin, W. W. (1998). The Partial Least Squares Aproach to Structural Equation Modeling. *Modern Methods for Business Research*.
- Damayanti, R., & Hapsari, A. N. S. (2022). Three Lines Of Defense Sebagai Respon Atas Fraud dan Upaya Pencapaian Sustainable Development Goals Desa. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(1), 102–120. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i1.18844>
- Dennyningrat, I. G. A. G., & Suputra, I. D. G. D. (2018). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Pemerintah dan Moralitas Individu pada Kesalahan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 22, 1170. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i02.p13>.
- Eldayanti, N. K. P. P. & Indraswarawati, S. A. P. A., & Yuniasih, N. W. (2020). Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Sistem Pengendalian Internal, Integritas dan Akuntabilitas Terhadap Pecegahan (Fraud) dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Hita Akuntansi Dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*, 465-494.

- Ghozali, Imam, Hengky Latan. (2015). *Konsep, Teknik, Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. BP Undip.Semarang.
- Handoyo, R., Sofie, S., & Wardhani, N. (2023). Implementasi Sustainable Development Goals (Sdgs), Goal 8 Pada Pelaku Usaha Mikro Di Desa Padas, Kecamatan Karangnom Dan Desa Bonyokan, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(1), 107–116. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i1.16234>
- Hayati, N., & Amalia, I. (2021). The effect of religiosity and moderation of morality on fraud prevention in the management of village funds. *The Indonesian Accounting Review*, 11(1), 105. <https://doi.org/10.14414/tiar.v11i1.2297>
- Irhamyah, F. (2019). Sustainable Development Goals (SDGs) dan Dampaknya Bagi Ketahanan Nasional Dampaknya Bagi Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian LEMHANNAS RI*, 38, 45–54.
- Kristuti, G. M., Amalia, F. A., & Wicaksono, A. P. N. (2023). Determinan Pencegahan Fraud pada Pengelolaan Alokasi Dana Desa. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 23(1), 61. <https://doi.org/10.20961/jab.v23i1.916>
- Natalia, L., & Coryanata, I. (2019). Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal, Komitmen Organisasi Dan Budaya Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Pada Perusahaan Pembiayaan Kota Bengkulu. *Jurnal Akuntansi*, 8(3), 135–144. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.8.3.135-144>
- Nur, S., Supri, Z., & Riyanti, R. (2023). Lingkungan Pengendalian dan Moralitas Individu dalam Pencegahan Fraud yang Terjadi pada Pengelolaan Alokasi Dana Desa. *Owner*, 7(3), 1991–1998. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1433>
- Peraturan Perundang-undangan No 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintahan. (2008). 282.
- Purnamawati, I. G. A., & Adnyani, N. K. K. S. (2019). Peran Komitmen, Kompetensi, Dan Spiritualitas Dalam Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(2), 227–240. <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.08.10013>
- Rahimah, L. N., Murni, Y., Lysandra, S. (2018). Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Desa, Lingkungan Pengendalian dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud yang Terjadi dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, 6, 139–154.
- Satria, M. R. (2020). Pengaruh Lingkungan Pengendalian Dan Penilaian Risiko Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Pada Pstnt Batan Bandung. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 165–169. <https://doi.org/10.31294/moneter.v7i2.8515>
- Sudarmawanti, E., Mar'ati, F. S., & Riyanti, B. (2022). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan (Fraud) untuk Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 11(1), 14. <https://doi.org/10.30659/jai.11.1.14-25>

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan ke-24. (ALFABETA). Deepublish

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung.

http://pustaka.kemendikbud.go.id/libdikbud/indek.php?p=show_detail&id=45626

Udayani, Anak Agung & Sari, R. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Moralitas Individu Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. E-Jurnal Akuntansi, 18(3), 1774–1799.

Widyastuti, Emy; Sari, D. N. (2023). Determinan terjadinya Kecurangan (Fraud) pada. 21(1), 34–48.

Yuliana, E., & Alinsari, N. (2022). Penerapan Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals Desa. Owner, 6(3), 2789–2799. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.945>.